



## Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan di SDN Siwalankerto II Surabaya

Siti Aisyah<sup>1</sup>, Nafiah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya – Jl. Jemursari no. 57

<sup>2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya – Jl. Jemursari no. 57

<sup>1</sup>4120022249@student.unusa.ac.id <sup>2</sup>nefi\_23@unusa.ac.id

**Abstract:** This study aims to find out how Pancasila is the foundation of education at SDN Siwalankerto II Surabaya. This type of research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques used in this study were observation and interviews. Based on the results of interviews with the VC class teachers, tutor teachers, and VC class students, it can be found that the implementation of Pancasila values has been ingrained for a long time at SDN Siwalankerto II, especially in the VC class.

**Keywords:** Pancasila; Foundation; Education

**Abstrak:** Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana Pancasila sebagai fondasi pendidikan di SDN Siwalankerto II Surabaya. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas VC, guru pamong, dan siswa kelas VC dapat ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila telah tertanam lama di SDN Siwalankerto II terutama di kelas VC.

**Kata kunci:** Pancasila; Fondasi; Pendidikan

### PENDAHULUAN

Sebuah keunikan yang dimiliki oleh negara Indonesia yang membuat negara ini sangat sulit untuk tersulut sebuah konflik yang menjadikan sebuah perpecahan bagi negara ini dikarenakan Negara Indonesia adalah sebuah Negara yang penuh akan keberagaman mulai dari keberagaman suku, budaya etnik, agama serta karakteristik setiap individu pada setiap sudut wilayah di negara ini. Keberagaman tersebutlah yang menjadi modal dasar bagi bangsa Indonesia dalam membangun sebuah negara yang harmonis. Oleh sebab itulah sangat diperlukannya penanaman rasa persatuan dan kesatuan dalam diri setiap warga Negara Indonesia.

Dari sebuah perbedaan inilah lahir sebuah semboyan persatuan yang berbunyi “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan ini mencerminkan bangsa Indonesia yang mempunyai artian “Walaupun Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu Jua”. Komponen masyarakat yang majemuk dipengaruhi oleh norma dan nilai yang tertanam dalam masyarakat yang multicultural atau beragam. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa di dalam komunitas multicultural cenderung memiliki budaya yang mosaic. Reed (dalam Suparlan, 2014) berpendapat bahwa mosaik mencakup pada semua kebudayaan dari berbagai masyarakat kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mana memiliki kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut. Faktanya membuktikan bila multikultural tidak mendapat tempat dalam pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan dalam diri peserta didik, sehingga memunculkan sebuah pandangan yang fanatik pada istilah radikal. Tujuan dari semua itu adalah untuk menanamkan norma dan nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan kerja sama .

Yani dan Dewi mengungkapkan bahwa sebagai pandangan hidup dan dasar hidup hal tersebut dapat diimplementasikan dalam manusia Indonesia dengan tetap dilandaskan pada nilai yang terkandung dalam Pancasila. Kebhinekaan atau keragaman merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan

insan. Israpil juga berpendapat bahwa keberagaman yang ada biasanya mencakup pada keragaman sebuah budaya. Budaya merupakan bagian yang paling mendasar dalam kehidupan masyarakat. Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk yang pasti memegang peranan penting dalam membentuk dan membangun bangsa yang memiliki karakter etika Pancasila.

Dua kata yang membentuk sebuah kata Pancasila yakni, “panca” dan “sila” yang memiliki art “lima” dan “dasar”. Jadi, secara umum, Pancasila mengacu pada lima prinsip negara Indonesia. Kata panca sendiri disarankan oleh presiden pertama Indonesia yaitu oleh Ir. Soekarno sementara kata sila disarankan oleh salah satu ahli bahasa. Pancasila adalah dasar negara Indonesia. Pancasila lahir berdasarkan nilai-nilai budaya yang dibangun sejak zaman dahulu. Secara tidak sengaja nilai-nilai tersebut lahir dan mejadi kebiasaan nenek moyang. Nilai-nilai pancasila mendasari nilai-nilai segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai Pancasila merupakan nilai yang menunjukkan perilaku keseharian masyarakat Indonesia. Standar etika ini secara jelas tercermin dalam preskripsi Pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang melekat dalam diri, jiwa serta nurani masyarakat Indonesia dalam aktivitas kehidupan sehari-harinya dapat memperkokoh persatuan serta kesatuan negara Indonesia. Nilai pancasila pada era saat ini sudah mulai memudar. Pudarnya nilai-nilai pancasila pada lingkungan sekolah terjadinya perilaku penyimpangan contohnya tawuran antar sekolah, sementara pada lingkungan masyarakat Hilangnya nilai-nilai Pancasila dapat mempengaruhi Indonesia contohnya tawuran dikarenakan hal sepele, penistaan agama, terosime. Semua penyimpangan yang terjadi diberbagi lingkungan sekitar keluarga dan masyarakat disebabkan oleh pudarnya nilai-nilai pancasila. Dikehidupan saat ini sudah mulai Tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, banyak sekali perbuatan-perbuatan atau prilaku masyarakat yang menyimpang dari nilai-nilai pancasila dan tidak sesuai dengan norma. Saat penetapan pancasila semua masyarakat Indonesia senang dan selalu menerapkan sila pancasila kedalam kehidupan sehari-harinya. Namun seiring berjalannya waktu, Pancasila memiliki makna yang sudah mulai memudar di masyarakat, sampai-sampai sama sekali tidak menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila di kehidupan sehari-harinya. Jika masyarakat Indonesia dapat memandang dan memaknai nilai yang terkandung dalam Pancasila serta menerapkan dalam kesehariannya maka akan berdampak positif serta membawa perubahan besar dalam kehidupan bernegara dan berbangsa. Salah satu penyebab tidak menerapkan nilai-nilai pancasila adalah tidak memiliki patokan untuk berperilaku atau berpikir, sehingga tidak tau mana yang baik dan mana yang tidak seharusnya dilakukan.

Pendidikan menjadi salah satu media yang mampu dalam penanaman dan penghayatan nilai Kebhinnekatunggalikaan dan nilai Pancasila pada generasi emas bangsa. Lembaga pendidikan harus dapat menerapkan berbagai macam pembiasaan dan kebijakan yang memiliki tujuan untuk menguatkan nilai Kebhinekaan dan nilai Pancasila. Pada saat ini, penggunaan kurikulum Merdeka Belajar dengan penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila juga menjadi salah satu upaya lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai Pancasila pada generasi penerus bangsa. Anggraeni, dkk. (2020) berpendapat bahwa karakter dan kemampuan pada konsep Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari nilai Pancasila sekaligus perwujudan dari Tujuan Pendidikan Nasional.

## **METODE**

Jenis penelitian yang diadopsi dan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moeloeng, pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian dengan mengambil data-data berupa gambar, kata, serta bukan angka. Pengambilan data-data tersebut dapat dilakukan dari hasil wawancara, foto, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, video tape, memo atau catatan, dokumentasi dan lain sebagainya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji serta mengklarifikasi mengenai adanya suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan adanya metode deskriptif kualitatif dapat dijadikan suatu prosedur dalam memecahkan masalah yang diteliti seperti suatu kenyataan atau fenomena yang terjadi di masyarakat. Masalah yang sedang diteliti oleh peneliti juga berdasarkan fakta yang adadi lapangan yang tampak dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Jenis teknik observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif. Suharsimi (2006)

menjabarkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode partisipan ini biasanya peneliti melibatkan dirinya dengan kegiatan sehari-hari obyek yang digunakan sebagai sumber data penelitian atau yang sedang diamati. Dengan melaksanakan pengamatan tersebut, peneliti ikut serta melakukan apa yang dilakukan atau diperbuat oleh sumber data dan ikut serta merasakan suka duka obyek tersebut. Populasi dari penelitian ini yaitu warga sekolah SDN Siwalankerto II Surabaya dengan sampel hanya kelas V-C yang berjumlah 34 peserta didik.

## PEMBAHASAN

Nilai yang terkandung dalam Pancasila memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara Indonesia. terutama untuk anak-anak dan generasi milenial atau generasi penerus bangsa. Setiap perbuatan serta tingkah lakunya perlu dibimbing dan Secara bertahap mengarahkan nilai-nilai relevan Pancasila ke dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak usia dini sangatlah perlu diajarkan tentang moral-moral yang ada, hal tersebut agar anak-anak tidak ada yang perbuatan dan sikapnya menyimpang dari nilai-nilai pancasila. Anak juga harus diajarkan sedikit demi sedikit perihal perbuatan moral.

Menurut Nany (2009) berpendapat bahwa setelah anak mendapatkan pengajaran perihal moral anak dapat meresapi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai Pancasila akan ditanamkan kepada siswa dan dapat diimplementasikan dengan berbagai cara. Model yang dipergunakan yaitu saat penyampainya menggunakan kosa kata sehari-hari agar mudah diterima oleh peserta didik, mudah dimengerti, dan mudah untuk dilakukan bagi siswa. Agar siswa mudah untuk melaksanakannya atau membuktikannya, maka dari itu anak akan merasa senang dan nyaman saat pembelajaran dan tidak merasa terbebani.

Menurut Rahmawan (2019) berpendapat bahwa penanaman Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat erat kaitannya dengan pendidikan perilaku. Maka, sangat diperlukannya Nilai-nilai Pancasila ditanamkan pada anak sekolah dasar. Menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bertujuan supaya untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah dasar dan pembentukan karakter siswa sangat di perlukan di sekolah dasar. Nilai-nilai pancasila harus ditanamkan kepada anak-anak terutama kepada anak sekolah dasar, karena di usia anak sekolah dasar mudah di bimbing daripada anak remaja. Selain itu juga, anak sekolah dasar suka menjiplak apa yang mereka lihat pada orang dewasa. Nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila berkaitan dengan nilai sebuah perilaku, hal ini terlihat dari ciri khas dan keunikan bangsa Indonesia serta nilai-nilai Pancasila tempat lahirnya bangsa Indonesia. Nilai-nilai leluhur pancasila perlu dilestarikan dan diwarikan kepada generasi-generasi baru yang akan menjadi penerus bangsa sebagai pedoman hidupnya. Salah satu tempat untuk mewariskan nilai-nilai pancasila dengan dunia pendidikan. Menurut Triyanto T dan Fadilah N (2018) berpendapat bahwa Ada baiknya menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan dan pelatihan di sekolah dasar penguatana karakter atau nilai yang terkandung dalam pancasila di sekolah dasar maupun di beberapa jenjang tidak akan lepas dari kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran yang melibatkan aspek- aspek, yaitu aspek kognitif, aspek psikologis dan aspek afektif. Berikut beberapa penanaman nilai Pancasila yang ada di SDN Siwalankerto II Surabaya:

- 1) Penanaman sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” ini sesuai dengan keadaan lapangan yaitu ketika pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar.



**Gambar 1.** Shalat Berjamaah

Adanya kegiatan sholat berjamaah yang biasanya dilaksanakan untuk peserta didik yang beragama Islam dan doa bersama di ruang keagamaan untuk peserta didik yang beragama non-Islam. Serta sekolah

selalu memperingati hari besar agama dan setiap satu bulan sekali pada hari Jumat selalu diadakan kegiatan kultum untuk seluruh warga sekolah yang dilaksanakan di lapangan sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut membantu menanamkan nilai spiritual dan religius peserta didik sesuai dengan identitas manusia Indonesia. Penanaman nilai tersebut juga membantu meningkatkan karakter peserta didik sesuai dengan konsep Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

- 2) Penanaman sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” yaitu peserta didik selalu dibiasakan untuk saling membantu sesama entah itu kepada teman, guru, maupun karyawan sekolah yang sedang kesusahan seperti memberikan iuran untuk menjenguk teman yang sakit, memberikan sumbangan untuk korban yang terkena bencana, dan sebagainya. Pembiasaan senyum, sapa, salam untuk guru dan peserta didik juga diterapkan setiap hari. Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik tersebut, dapat membantu untuk menyentuh sisi kemanusiaan dan juga adab peserta didik.
- 3) Penanaman sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” yaitu diterapkan pada setiap hari Senin yang mana seluruh warga sekolah mengikuti kegiatan upacara bendera guna menumbuhkan rasa persatuan.



**Gambar 2.** Upacara Bendera

Adanya keberagaman di SDN Siwalankerto II Surabaya menjadikan peserta didiknya juga beragam. Bahkan dalam satu kelas pun peserta didik juga terdiri dari berbagai macam suku dan budaya. Tetapi mereka tidak pernah membeda-bedakan dirinya satu dengan yang lain. Dan guru pun tidak memisahkan mereka walaupun mereka terdiri dari suku yang berbeda tetapi justru membuat denah tempat duduk selalu berkelompok. Sehingga mereka dapat membaur satu dengan yang lainnya. Sekolah juga memberikan fasilitas kegiatan Jum'at bersih untuk memberikan kesempatan peserta didik dalam bergotong-royong atau bekerja sama dengan semua orang.

- 4) Penanaman sila keempat yang berbunyi “Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan” yaitu tercipta pada setiap pemungutan suara. Pemungutan suara ini bisa dalam berbagai hal contohnya dalam kegiatan pemilihan ketua kelas maupun diskusi ketika pengerjaan tugas kelompok proyek.



**Gambar 3.** Menyampaikan Pendapat

Guru juga selalu memberikan kesempatan peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi dan juga berpendapat pada hasil diskusi tersebut. Peserta didik juga dapat memilih sendiri kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya. Dengan adanya hal tersebut, peserta didik diajak untuk menanamkan nilai demokrasi dan kepemimpinan sesuai dengan sila keempat.

- 5) Penanaman sila kelima yang berbunyi “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia” Nampak pada bagaimana sekolah memfasilitasi seluruh peserta didik dengan ekosistem yang sama tanpa adanya perbedaan.



**Gambar 4.** Futsal pada Lapangan

Ruang-ruang kelas dan media pembelajaran juga disediakan oleh SDN Siwalankerto II Surabaya tanpa membedakan peserta didik yang beragam.

Adanya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari peserta didik pun akan mendorong adanya jiwa Kebhinekatunggalikaan yang mana selalu digagas dalam kurikulum merdeka belajar yang saat ini diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia. Kemendikbud (2022) menjabarkan Profil Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama diantaranya yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebhinnekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Profil Keenam dimensi ini berpusat dan berorientasi pada pelajar Indonesia dalam menjelaskan kompetensi serta karakter pelajar Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Siwalankerto II Surabaya menunjukkan adanya penerapan kurikulum merdeka pada kelas I dan IV. Beberapa kegiatan yang terdapat pada penerapan nilai-nilai Pancasila pun telah menjadi bukti bahwa SDN Siwalankerto II Surabaya telah menjadikan Profil Pelajar Pancasila menjadi sebuah kebiasaan dan sifat dari manusia Indonesia.

## SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pancasila sebagai fondasi pendidikan di SDN Siwalankerto II Surabaya berdampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai Pancasila telah berhasil diterapkan dan dihayati oleh siswa melalui berbagai kegiatan dan program yang dilakukan di sekolah. Hal ini menghasilkan siswa yang memiliki sikap positif, moral yang baik, dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang berlandaskan Pancasila.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian mendatang. Maka, disarankan agar penelitian berikutnya mengakui dan memperluas cakupan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuwanti, I. (2017). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation di SMK Tuma'ninah Yasin Metro. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, (Online) Jilid 1, No. 2, (<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1017>), diakses 14 Mei 2023.
- Dr. Amir Hamzah, M. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil*. Kepanjen, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Pransiska, S., Asyhar, R., & Asrial, A. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Dalam Pembelajaran IPA Terpadu Pada Materi Asam, Basa dan Garam. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, (Online), Jilid 5, No. 2, (<https://online-journal.unja.ac.id/edusains/article/view/3390>), diakses 14 Mei 2023.
- Pratami, A. Z., Suhartono, S., & Salimi, M. (2019). Penerapan model pembelajaran group investigation untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, (Online), Jilid 6 No. 2, (<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.23535>), diakses 14 Mei 2023.
- Putri, D. (2018). Improving News Writing Skill by Using Cooperative Type Group Investigation Strategy. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, (Online), Jilid 3, No. 2, (<http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2018.v3i2.2878>), diakses 14 Mei 2023.

- Sukardi, H. M. (2022). Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: implementasi dan pengembangannya: Jakarta, Bumi Aksara.
- Takaeb, M. J., & Mone, F. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Group Investigation Berbantuan Media Gambar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Soe. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, (Online) Jilid 1, No. 2, (<https://doi.org/10.24246/juses.v1i2p33-38>) , diakses 14 Mei 2023.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model pembelajaran problem based learning (PBL): Efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, (Online), Jilid 2, No. 3, (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/article/view/4366>) , diakses 14 Mei 2023 .